



Model Pembelajaran Kooperatif *Pair Checks* terhadap Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP dalam Menyimpulkan Isi Berita

Zulfahita¹, Eti Sunarsih², Ira Satira³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Singkawang

Email: zulfahita@yahoo.co.id¹, etisunarsih89@gmail.com²

Keywords :

Pair Checks, Ketuntasan Hasil Belajar, Teks Berita

ABSTRACT

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan menulis siswa masih rendah itu dikarenakan beberapa hal. Pertama, dalam mengikuti proses pembelajaran siswa kurang serius. Kedua, kemampuan siswa dalam menulis kurang dikarenakan siswa sulit mengembangkan ide pikiran mereka, sehingga hasil belajar yang siswa peroleh tidak mencapai ketuntasan yang diharapkan yaitu 70. Ketiga, penggunaan media atau model pembelajaran masih belum maksimal dan kurang bervariasi sehingga siswa kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ketuntasan hasil belajar siswa mencapai KKM (70) baik secara individual maupun klasikal terhadap kemampuan menyimpulkan isi berita pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Singkawang. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar siswa mencapai KKM (70) baik secara individual maupun klasikal terhadap kemampuan menyimpulkan isi berita pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Singkawang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen karena data yang diperoleh berhubungan dengan angka-angka yang dapat dihitung secara sistematis dan bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pre-experimental design (nondesigns) dikatakan Pre-experimental Design, karena desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh. Dari hasil analisis data dapat diperoleh nilai ketuntasan hasil belajar siswa secara individual maupun klasikal post-test mencapai KKM 70 setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model kooperatif pair checks terhadap kemampuan menyimpulkan isi berita pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Singkawang. Dibuktikan dengan hasil perhitungan ketuntasan individu Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $6,24 > 1,70$ dan hasil perhitungan ketuntasan klasikal Karena $Z_{hitung} \geq Z_{tabel}$ atau $2,25 \geq 1,64$.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses belajar berkelanjutan yang mengandung unsur-unsur pengajaran, latihan, dan bimbingan. Proses belajar akan menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi, penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan, dan perasaan. Mengingat pentingnya peranan pendidikan dalam kehidupan manusia, pemerintah pun telah berusaha mewujudkan kebahagiaan rakyatnya melalui pendidikan. Dalam penyelenggaraan pendidikan, guru merupakan unsur yang berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat khususnya bertanggung jawab mengembangkan potensi peserta didik menuju kedewasaan. Satu di antara kemampuan mengembangkan potensi peserta didik yaitu melalui keterampilan dalam berbahasa. Keterampilan berbahasa yang meliputi atas empat aspek yaitu kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Setiap keterampilan tersebut memiliki hubungan yang erat satu sama lain. Kegiatan belajar mengajar bahasa dikenal empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*) (Tarigan, 2008:1). Setiap keterampilan itu saling berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam, misalnya saja keterampilan menulis.

Tarigan (2008:3) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Seorang penulis harus terampil memanfaatkan grafologi (ilmu tentang aksara atau sistem tulisan), struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis tidak datang secara otomatis, tetapi melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur, satu di antaranya melalui pengajaran sastra berupa pembelajaran apresiasi sastra dan pembelajaran ekspresi sastra. Pengungkapan gagasan juga didukung dengan ketepatan bahasa yang digunakan dalam keterampilan menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Tarigan, 2008:22)". Dengan keterampilan menulis, siswa dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaannya dengan terbuka, sehingga siswa dapat mengungkapkan perasaan dan ide pemikirannya secara tidak langsung melalui kegiatan menulis, seperti menulis sebuah berita .

Teks berita merupakan teks yang menuntut ketelitian pemahaman, kekritisan berpikir serta keterampilan dalam mengembangkan sebuah berita yang dapat memberikan informasi penting kepada khalayak sesuai fakta. Berita adalah sebuah informasi yang penting dan menarik perhatian serta minat khalayak pendengar, yang berupa laporan tentang fakta atau ide yang termasa. Dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang menarik perhatian pembaca, dengan alasan karena berita yang disiarkan itu luar biasa atau karena berita yang disiarkan itu sangat penting. Berita selalu mencakup segi-segi seperti humor, emosi, dan ketegangan. Berita juga merupakan ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak. Melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi atau media internet (Sumadaria, 2005:64). Sehingga berita dapat memberikan informasi penting dan terbaru kepada khalayak ramai sesuai fakta. Alasan peneliti memilih kelas VIII B sebagai sampel penelitian. Berdasarkan tes awal dilakukan yang bertujuan untuk mengetahui nilai kelas yang paling rendah dalam keterampilan menulis untuk menyimpulkan isi berita. Ternyata dari ke lima kelas yaitu VIII A, VIII B, VIII C, VIII D, VIII E dengan persentase ketuntasan sebagai berikut, kelas VIII A 64,28%, VIII B 46,42%, VIII C 51,72%, VIII D 72,41% dan kelas VIII E 71,42% dengan nilai KKM 70. Berdasarkan persentase ketuntasan ternyata dari lima kelas yang paling rendah persentase ketuntasannya adalah kelas VIII B. Sehingga peneliti memilih kelas yang akan dijadikan sampel adalah VIII B.

Berdasarkan hasil informasi yang telah dihimpun peneliti dengan guru bahasa Indonesia Ibu Handini Sentya Dewi, S.Pd., menyatakan bahwa kemampuan menulis siswa masih rendah itu dikarenakan beberapa hal. Pertama, dalam mengikuti proses pembelajaran siswa kurang serius. Kedua, kemampuan siswa dalam menulis kurang dikarenakan siswa sulit mengembangkan ide pikiran mereka,

sehingga hasil belajar yang siswa peroleh tidak mencapai ketuntasan yang diharapkan yaitu 70. Ketiga, penggunaan media atau model pembelajaran masih belum maksimal dan kurang bervariasi, sehingga siswa kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Permasalahan tersebutlah yang melatar belakangi penulis sehingga berkeinginan untuk melakukan penelitian di kelas VIII B untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis khususnya menyimpulkan isi berita dan meningkatkan nilai siswa menjadi lebih baik lagi.

Satu di antara model yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah ini ialah dengan menggunakan model kooperatif *pair checks*. Pada pembelajaran model ini siswa dituntut rasa sosial, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian. Model ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menuangkan ide, pikiran, pengalaman, dan pendapatnya dengan benar. Dengan model kooperatif *pair checks* memungkinkan siswa untuk saling bertukar pendapat dan saling memberikan saran. Dengan digunakan model kooperatif *pair checks* diharapkan siswa lebih termotivasi agar kegiatan belajar yang tidak membosankan karena siswa dapat bertukar pendapat dan saling memberikan saran dengan anggota kelompoknya, sehingga dalam kegiatan menulis wawasan siswa menjadi lebih luas dan jalan pikiran akan terbuka.

Menulis teks berita merupakan satu di antara kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Sejalan dengan kurikulum 2013 terdapat pada Kompetensi Inti 4 yang berbunyi: Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. Melalui Kompetensi Dasar 4.1 yang berbunyi: Menyimpulkan isi berita (membanggakan dan memotivasi) yang dibaca dan didengar. Berdasarkan Kompetensi Dasar di atas yang akan penulis lakukan adalah menugaskan siswa untuk menyimpulkan isi berita dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *pair checks*. Hal ini yang menjadi latar belakang penulis untuk melakukan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan atas penelitian yang dilakukan penulis dalam menggunakan model kooperatif *pair checks* terhadap kemampuan menyimpulkan isi berita.

KAJIAN TEORI

Keterampilan Menulis

Keterampilan berbahasa hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Menulis merupakan sebuah profesi yang jika dikerjakan dengan serius akan mampu mengangkat martabat seseorang, sebab hanya dengan menulis, seseorang bisa mendapatkan penghasilan yang besar (Rudatan, 2006:1). Menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan (Semi, 2007:14). Menulis merupakan satu di antara keterampilan berbahasa yang digunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Menulis dapat dikatakan sebagai kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain dapat memahaminya (Dalman, 2015:4). Keterampilan menulis tidak didapatkan secara alamiah, tetapi melalui proses belajar dan berlatih. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata (Tarigan, 2008:3). Disebut sebagai kegiatan produktif karena kegiatan menulis menghasilkan tulisan sedangkan disebut sebagai kegiatan yang ekspresif. Menulis adalah kegiatan yang mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan pengetahuan penulis kepada pembaca. Dalam menulis semua unsur keterampilan berbahasa harus dikonsentrasikan secara penuh agar mendapat hasil yang benar-benar baik.

Keterampilan menulis bukanlah kemampuan yang diperoleh secara otomatis. Kemampuan itu bukan dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh melalui proses pembelajaran. Menurut Morsey (dalam Tarigan, 2008:4) menulis dipergunakan, melaporkan atau memberitahukan, dan memengaruhi, serta tujuan itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat. Jadi, dalam menulis semua unsur keterampilan berbahasa harus dikonsentrasikan secara penuh agar mendapat hasil yang benar-benar baik. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disintesis bahwa menulis adalah suatu kegiatan mengekspresikan ide, gagasan, yang dituangkan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa yang dimengerti bersama tanpa harus bertatap muka. Setelah berpraktik dan berlatih perlu diadakan tes untuk mengetahui sampai mana

hasil yang telah dicapai. Mulyati (2007:1.13) menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Menulis satu keterampilan yang digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan informasi kepada pembaca melalui media tulisan. Semakin luas pengetahuan seseorang maka semakin mudah orang tersebut untuk mengembangkan tulisan.

Teks Berita

Berita merupakan tulisan berisi fakta tentang kejadian yang bertujuan menyampaikan suatu informasi kepada khalayak. Berita berisi fakta, namun tidak semua fakta adalah sebuah berita. Berita biasanya menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan orang banyak. Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik, dan penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, maupun media online (internet). Sehingga dapat dikatakan bahwa fakta yang tidak memenuhi kelayakan tersebut tidak termasuk ke dalam jenis berita (Sumandaria, 2005:65). Kemudian berita menurut menyatakan. “Berita adalah sebuah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi yang disampaikan oleh wartawan di media massa. Peristiwa atau keadaan yang disampaikan tersebut merupakan fakta atau benar-benar terjadi. Dengan kata lain, berita sama sekali tidak boleh mengandung unsur rekaan atau fiksi dari penulis (Djuraid, 2012:9)”. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa berita adalah sebuah informasi penting mengenai peristiwa terbaru yang disampaikan kembali kepada orang lain melalui media lisan atau tulisan. Informasi peristiwa atau keadaan tersebut bersifat umum dan berpengaruh terhadap masyarakat. sebuah fakta atau peristiwa yang hendak diberikan juga harus memenuhi syarat-syarat kelayakan yang telah ditentukan untuk sebuah berita layak terbit.

Model Pembelajaran Kooperatif *Pair Checks*

Pair checks merupakan metode pembelajaran berkelompok antar dua orang atau berpasangan yang dipopulerkan oleh Spencer Kagan pada 1990. Model ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan. Metode ini juga melatih tanggung jawab sosial siswa, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian. Menurut Herdian (dalam Shoimin 2013:119) model pair checks (pasangan mengecek) merupakan model pembelajaran di mana siswa saling berpasangan dan menyelesaikan persoalan yang diberikan. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe pair checks, guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Model pembelajaran ini juga untuk melatih rasa sosial siswa, kerja sama, dan kemampuan memberi penilaian. Model ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menuangkan ide, pikiran, pengalaman, dan pendapatnya dengan benar. Dengan model pair check memungkinkan bagi siswa untuk saling bertukar pendapat dan saling memberikan saran. Sedangkan menurut Istarani & Ridwan (2015:165) menyatakan bahwa: “*Pair checks* ialah suatu cara penyampaian materi ajar dengan membentuk kelompok dalam sebangku, di mana antara mereka saling mengajukan pertanyaan dan saling menjawab pertanyaan, yang kemudian saling mengecek kebenaran jawaban dari pertanyaan yang dilontarkannya. Kemudian mereka mengambil kesimpulan dan baru pada akhirnya guru melakukan evaluasi dan refleksi pembelajaran”.

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran pair checks adalah belajar kelompok antara dua orang atau berpasangan, salah seorang menyajikan pertanyaan atau persoalan dan temannya melakukan pengecekan kebenaran jawaban, bertukar peran, menyimpulkan, dan evaluasi, refleksi. Model ini menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan.

Langkah – langkah Model Pembelajaran Kooperatif *Pair Checks*

Setiap model pembelajaran yang diterapkan di sekolah tentunya memiliki langkah-langkah atau cara-cara khusus untuk mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran, sama halnya dengan model pair checks ini memiliki langkah-langkah yang nantinya akan diaplikasikan di dalam proses pembelajaran. Menurut Shoimin (2013:119) adapun langkah-langkah pembelajaran model pair checks sebagai berikut.

1. Bagilah siswa di kelas ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 orang.
2. Bagi lagi kelompok-kelompok siswa tersebut menjadi berpasangan-pasangan. Jadi, akan ada partner A dan partner B pada kedua pasangan.
3. Berikan setiap pasangan sebuah LKS untuk dikerjakan. LKS terdiri dari beberapa soal atau permasalahan (jumlahnya genap).

4. Berikutnya, berikan kesempatan kepada partner A untuk mengerjakan soal nomor 1, sementara partner B mengamati, memberi motivasi, membimbing (bila diperlukan) partner A selama mengerjakan soal nomor 1.
5. Selanjutnya bertukar peran, partner B mengerjakan soal nomor 2, dan partner A mengamati, memberi motivasi, membimbing (bila diperlukan) partner B selama mengerjakan soal nomor 2.
6. Setelah 2 soal diselesaikan, pasangan tersebut mengecek hasil pekerjaan mereka berdua dengan pasangan lain yang satu kelompok dengan mereka.
7. Setiap kelompok yang memperoleh kesepakatan (kesamaan pendapat/ cara memecahkan masalah/ menyelesaikan soal) merayakan keberhasilan mereka, atau guru memberikan penghargaan (*reward*). Pembimbingan bila kedua pasangan dalam kelompok tidak menemukan kesepakatan.
8. Langkah nomor 4, 5, dan 6 diulang lagi untuk menyelesaikan soal nomor 3 dan 4, demikian seterusnya sampai semua soal pada LKS selesai dikerjakan setiap kelompok.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen dan bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *pre-experimental design*. Penelitian ini hanya menggunakan pada satu kelompok sampel, siswa yang diberikan tes awal (*pretest*) kemudian siswa diberi perlakuan tertentu. Setelah itu dilakukan pengukuran hasil siswa tersebut dengan memberikan tes akhir (*posttest*). Pada penelitian ini digunakan rancangan *one-group pretest-posttest design*. Sugiyono (2012:74) menerangkan rancangan penelitian dengan *one-group pretest-posttest design*. Hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Hal ini dapat dilihat rancangan penelitian sebagai berikut.

Tabel 1 Bagan Rancangan Penelitian *One-Group Pretest-Posttest Design*

<i>Pre-test</i>	Perlakuan (<i>treatment</i>)	<i>Post-test</i>
O ₁	X	O ₂

Keterangan :

O₁ = nilai *pretest* (sebelum diberi diklat)

X = perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif *pair checks*

O₂ = nilai *posttest* (setelah diberi diklat)

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik pengukuran dengan alat pengumpul data yaitu tes. Tes yang digunakan untuk mengukur pengetahuan siswa berupa tes tertulis dalam bentuk essay (uraian) berupa soal *pre-test* digunakan sebelum *treatment* untuk mengetahui hasil belajar siswa dan soal *post-test* untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah *treatment* dengan model pembelajaran kooperatif *pair checks*. Dalam kegiatan analisis data dapat dilakukan dengan cara mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. Langkah-langkah yang digunakan untuk mengelola data sebagai berikut:

Untuk menjawab sub masalah pertama, yaitu untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa mencapai KKM (70) baik secara individual maupun klasikal terhadap kemampuan menyimpulkan isi berita pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Singkawang dengan langkah – langkah berikut ini.

a. Mencari Ketuntasan Belajar Individu

Untuk menentukan ketuntasan individual maka digunakan rumus *t-test* satu sampel. Sebelum digunakan uji hipotesis dengan uji t, data harus berdistribusi normal. Hipotesis untuk menentukan rata-rata ketuntasan belajar individual yaitu:\

Ho : $\mu < 70$ (rata-rata hasil belajar siswa dalam menyimpulkan isi berita kurang dari 70 berarti belum mencapai KKM yaitu 70).

Ha : $\mu \geq 70$ (rata-rata hasil belajar siswa dalam menyimpulkan isi berita lebih dari 70 berarti mencapai KKM yaitu 70).

Apabila data yang diperoleh berdistribusi normal, maka pengujian menggunakan uji statistik, yaitu uji t satu sampel dengan taraf 5% dengan rumus.

$$t = \frac{\bar{X} - \mu_0}{\frac{S}{\sqrt{n}}}$$

keterangan :

- t = Nilai t yang dihitung
 \bar{X} = Rata-rata nilai
 μ_0 = Nilai KKM
 S = Simpangan baku
 n = Jumlah sampel

(Sugiyono, 2016 : 250)

Kriteria :

Ho diterima jika t hitung < t tabel dengan dk = (n- 1) dengan taraf kesignifikan 5%.

Ha diterima jika t hitung \geq t tabel dengan dk = (n- 1) dengan taraf kesignifikan 5%.

b. Mencari Rata-rata Ketuntasan Klasikal

Untuk menentukan ketuntasan klasikal maka digunakan rumus uji proporsi. Sebelum digunakan uji hipotesis dengan uji proporsi, data harus berdistribusi normal. Hipotesis untuk menentukan ketuntasan belajar klasikal yaitu:

Ho : $\pi < 75\%$ (proporsi siswa mendapatkan nilai KKM ≥ 70 belum mencapai 75%).

Ha : $\pi \geq 75\%$ (proporsi siswa mendapatkan nilai KKM ≥ 70 mencapai 75%).

Apabila data yang diperoleh berdistribusi normal maka pengujian uji statistik parametrik, yaitu uji proporsi dengan rumus sebagai berikut.

$$Z = \frac{\frac{x}{n} - \pi_0}{\sqrt{\frac{\pi_0 - (\pi - \pi_0)}{n}}}$$

Keterangan :

X = Banyaknya peserta didik yang tuntas secara individual

π_0 = Nilai yang dihipotesiskan

N = Jumlah sampel

Kriteria uji proporsi:

H0 ditolak apabila zhitung < ztabel dengan taraf kesignifikan 5% atau $z \geq Z_{0,5 - \alpha}$

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, maka pada bagian ini akan dilakukan pembahasan hasil penelitiannya, maka diperoleh hasil ketuntasan yang merupakan ketercapaian hasil belajar siswa yang diperoleh dari nilai pre-test dan post-test SMP Negeri 10 Singkawang dengan rata-rata KKM = 70. Untuk memperoleh hasil kesimpulan dan untuk mengukur ketuntasan individual dan klasikal terhadap kemampuan menyimpulkan isi berita pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 10 Singkawang sebelum pre-test setelah (*post-test*) proses pembelajaran. Sebelum menentukan ketuntasan individual dan klasikal data *pre-test* dan *post-test* harus berdistribusi normal. Menentukan harga x^2_{tabel} dari daftar dengan $\alpha = 5\%$ atau 0,05 dengan skor 9,488. Kriteria : Jika $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ maka data berdistribusi normal. $x^2_{hitung} = 2,79$ dan $x^2_{tabel} = 9,488$. Karena nilai $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa data *pre-test* berdistribusi normal. Menentukan harga x^2_{tabel} dari daftar dengan $\alpha = 5\%$ atau 0,05 dengan skor 9,488. Kriteria : Jika $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ maka data berdistribusi normal. $x^2_{hitung} = 3,51$ dan $x^2_{tabel} = 9,488$. Karena nilai $x^2_{hitung} < x^2_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa data *post-test* berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil perhitungan kedua data, maka dapat disimpulkan bahwa data *pre-test* dan *post-test* berdistribusi normal. Setelah kedua data berdistribusi normal maka selanjutnya menentukan ketuntasan individual.

Ketuntasan Belajar Individual

Ketuntasan individual adalah setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya jika siswa mencapai KKM = 70. Hipotesis untuk menentukan ketuntasan belajar individual yaitu:

$H_0 : \mu < 70$ (Rata-rata kemampuan menyimpulkan isi berita siswa kurang dari 70 berarti belum mencapai KKM yaitu 70).

$H_a : \mu \geq 70$ (Rata-rata kemampuan menyimpulkan isi berita siswa lebih dari 70 berarti mencapai KKM yaitu 70).

Berdasarkan data nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* untuk ketuntasan individual sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) menggunakan model pembelajaran kooperatif *pair checks* ditampilkan dalam tabel 2 Sebagai berikut.

Tabel 2 Hasil Tes Pre-test dan Post-test Ketuntasan Belajar Individual

Kelompok	Sampel	Rata-rata	t_{hitung}	t_{tabel}
Pre-test	28	64,89	-2,09	1,70
Post-test	28	79,42	6,24	1,70

Ketuntasan individual *pre-test* $n = 28$ belum mencapai tuntas, karena sesuai kriteria pengujian hipotesis H_0 ditolak jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ jika dalam hal lain H_0 ditolak (H_a diterima). Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-2,09 < 1,70$ maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar *pre-test* belum mencapai KKM yaitu 70.

Pada *post-test* $n = 28$ sesuai kriteria pengujian H_0 ditolak jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ jika dalam hal lain H_0 ditolak (H_a diterima). Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $6,24 > 1,70$ maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata siswa mencapai KKM yaitu 70. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa *post-test* meningkat setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *pair checks*.

Rata-rata Ketuntasan Belajar Klasikal

Ketuntasan klasikal suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya jika proporsi mendapatkan nilai KKM ≥ 70 mencapai 75%. Hipotesis untuk menentukan ketuntasan belajar klasikal yaitu:

$H_0 : \pi < 75\%$ (proporsi siswa mendapatkan nilai KKM ≥ 70 belum mencapai 75%).

$H_a : \pi \geq 75\%$ (proporsi siswa mendapatkan nilai KKM ≥ 70 mencapai 75%).

Berdasarkan data nilai rata-rata *pretest* dan *post-test* untuk ketuntasan klasikal di tampilkan dalam tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3 Hasil Tes Pretest dan Post-test Ketuntasan Belajar Klasikal

Kelompok	Sampel	Rata-rata	Z_{hitung}	Z_{tabel}
Pre-test	28	64,89	-4	1,64
Post-test	28	79,42	2,25	1,64

Ketuntasan klasikal pada tes *pre-test* sesuai pengujian hipotesis H_0 ditolak jika $Z_{hitung} \geq Z_{tabel}$ jika dalam hal lain H_0 diterima maka H_a ditolak. Karena $Z_{hitung} \leq Z_{tabel}$ atau $-4 \leq 1,64$ disimpulkan bahwa proporsi siswa mendapat nilai KKM ≥ 70 belum mencapai 75%, berarti untuk *pre-test* atau sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif *Pair Checks* ketuntasan klasikal belum mencapai 75%. Sedangkan untuk ketuntasan klasikal *post-test* sesuai pengujian hipotesis H_0 ditolak jika $Z_{hitung} \geq Z_{tabel}$ jika dalam hal lain H_0 diterima maka H_a ditolak. Karena $Z_{hitung} \geq Z_{tabel}$ atau $2,25 \geq 1,64$. Disimpulkan bahwa proporsi siswa mendapat nilai KKM ≥ 70 mencapai 75%. Dapat disimpulkan bahwa *post-test* setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif *pair checks* ketuntasan klasikal mencapai 75%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan “pengaruh model pembelajaran kooperatif *pair checks* terhadap kemampuan menyimpulkan isi berita pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Singkawang tahun ajaran 2018/2019” kesimpulan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Ketuntasan hasil belajar siswa secara individual maupun klasikal *post-test* mencapai KKM 70 setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model kooperatif *pair checks* terhadap kemampuan menyimpulkan isi berita pada siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Singkawang. Dibuktikan dengan hasil perhitungan ketuntasan individu Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $6,24 > 1,70$ dan hasil perhitungan ketuntasan klasikal Karena $Z_{hitung} \geq Z_{tabel}$ atau $2,25 \geq 1,64$.

DAFTAR PUSTAKA

- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Sumandaria, Haris. 2005. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita Dan Feature: Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rudatan, RS. 2006. *Menjadi Kaya dengan Menulis*. Yogyakarta: CV andi Offset.
- Semi, M. Atar. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyati, Yeti, dkk.,. 2007. *Keterampilan berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Djuraid, N. Husnun. 2012. *Panduan Menulis Berita*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Shoimin, Aris. 2013. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZMEDIA.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.